



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Seperti yang sudah dicantumkan di dalam acuan, yaitu karakter Jay Gatsby dalam film “The Great Gatsby” dan Jordan Belfort dalam film “The Wolf of Wall Street”, yaitu karakter utama yang tidak dicintai penonton atau bahkan dibenci. Karakter Arif juga sama, padahal Arif adalah protagonis. Sedangkan Laura yang posisi di film ini sebagai penghalang tujuan Arif, malah memiliki karakter yang lebih dicintai.

Laura dan Arif adalah dua karakter yang memiliki keinginan yang bertabrakan. Dalam proses pengembangan karakter, penulis menggunakan teori psikologi seperti narsistik, obsesi, etika, dan moral manusia. Sub-bab ini akan membahas tentang pengembangan karakter Arif dan Laura sesuai yang sudah dianalisis di Bab 4.

5.1.1. Karakter Arif

Karakter Arif bukanlah karakter yang dicintai oleh penonton karena memiliki sifat-sifat seperti *pride* yang tinggi, narsistik, sombong, mudah iri, dan obsesif. Sifat-sifat ini merupakan sifat yang tidak baik dan tidak disukai banyak orang.

5.1.2. Karakter Laura

Laura merupakan karakter yang berlawanan dengan Arif. Di setiap keputusan yang Laura ambil, Laura pastinya memikirkan masa depan anaknya dulu. Hal ini menunjukkan sifat Laura yang cenderung baik dan lebih disukai orang lain.

Karakter Arif dan Laura adalah dua karakter yang bertabrakan. Dari segi keinginan sampai tujuan mereka. Namun mereka berdua tetap saling sayang dan bertoleransi satu sama lain di akhir cerita. Dengan ini, karakter utama dalam sebuah film tidak harus karakter yang dicintai, dan juga karakter penghalang tidaklah selalu harus karakter yang dibenci.

5.2. Saran

Mengembangkan karakter dalam skenario bukanlah hal yang mudah. Dalam proses pengembangan karakter dalam skenario, penulis skenario tidak boleh lupa bahwa psikologis dari sebuah karakter berperan penting dan hampir mendominasi posisi karakter dalam cerita. Penulis skenario butuh untuk melakukan riset secara mendalam.

Penulis sebagai mahasiswa jurusan Film, menyadari kurangnya teori mengenai psikologis yang diketahui dan dimiliki oleh penulis. Maka dari itu, setiap aspek psikologis yang ada dalam karakter, penulis tidak lupa untuk mencari dan membaca buku-buku psikologi. Selain itu, penulis juga melakukan riset dengan cara bertemu dengan psikolog untuk menambah wawasan teori dan pengetahuan di bidang psikologi.